

HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DALAM BELAJAR DENGAN GRIT PADA SISWA SMA

The Correlation Between Self- Regulated Learning and Grit in Senior High School Students

Sri Windayanti¹, Mimbar Oktaviana²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: sri.21030@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan grit pada siswa SMA kelas XI. Studi ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel terdiri dari 181 siswa kelas XI yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adaptasi dari skala regulasi diri dalam belajar (self-regulated learning) dan adaptasi skala grit. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan grit, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,618$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan bersifat positif, artinya semakin tinggi regulasi diri dalam belajar, maka semakin tinggi pula tingkat grit siswa. Variabel regulasi diri dalam belajar memberikan kontribusi sebesar 38,2% terhadap grit. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan regulasi diri dalam belajar untuk meningkatkan ketahanan dan kegigihan (grit) siswa dalam proses pendidikan.

Kata kunci : Regulasi diri dalam belajar (self-regulated learning), Grit, Siswa SMA.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-regulated learning and grit among 11th-grade high school

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.6734/liberosis.v1i2.365](https://doi.org/10.6734/liberosis.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

students. The study employed a correlational quantitative method with a sample of 181 11th-grade students selected through simple random sampling. The instruments used in this study are adaptations of the self-regulated learning scale and the grit scale. Data analysis was conducted using the Pearson Product-Moment technique. The results of the study show a significant relationship between self-regulated learning and grit, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of $r = 0.618$. This indicates that the relationship between the two variables is strong and positive, meaning that the higher the level of self-regulated learning, the higher the students' level of grit. Self-regulated learning contributes 38.2% to grit. These findings highlight the importance of developing self-regulated learning to enhance students' perseverance and passion (grit) in the educational process.

Keywords : Self-regulated learning, Grit, High school students.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membuka peluang karier yang lebih baik di masa depan. Individu dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dan mengambil peran untuk memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan Indonesia. Dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yaitu memutuskan penghapusan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa pada tingkat SMA yang berlaku pada tahun ajaran 2024/2025. Hal ini disahkan dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kebijakan terkait penghapusan jurusan ini memiliki peran penting untuk nantinya siswa yang akan melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi. Perubahan ini akan membawa tantangan tersendiri khususnya pada siswa kelas XI SMA yang berada dalam transisi dan persiapan menuju pendidikan yang lebih tinggi. Tanpa adanya pembatasan terkait jurusan, persaingan terkait masuk perguruan tinggi akan

menjadi lebih terbuka kepada seluruh siswa. Namun akan lebih kompetitif karena setiap siswa tidak lagi bersaing dengan teman sejurusan namun akan bersaing dengan latar belakang yang lebih beragam, sebab setiap siswa memiliki kesempatan yang sama. Adapun data dari BPPP (Balai Pengelolaan Pengujian Pendidikan) Kemendikbud tahun 2024 terkait seleksi masuk ke perguruan tinggi yaitu pertama pada Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) siswa yang lulus berdasarkan hasil seleksi rektor PTN akademik yaitu 126.421 (18%) dari 702.312 siswa. Kedua, Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) siswa yang lulus yaitu 231.104 (29%) dari peserta yang mendaftar dengan nilai rata-rata 500. Ketiga, jalur mandiri dimana jalur ini tergantung pada kebijakan perguruan tinggi.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, siswa kelas XI SMA perlu memiliki kualitas psikologis yang mendukung ketahanan dan keberhasilan akademiknya dalam hal ini yaitu *grit*. *Grit* merupakan sikap individu dalam menjaga ketekunan serta semangat untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Duckworth (2016) menyatakan dalam bukunya bahwa *grit* terdiri atas komponen *passion* dan *perseverance*. Adapun dimensi-dimensi penyusun *grit* yakni *consistency of interest* (konsistensi minat) menekankan kemampuan individu untuk mempertahankan minat dan fokusnya pada satu tujuan yang telah ditetapkan dan *perseverance of effort* (ketekunan usaha) yang menekankan pada kemauan dalam diri individu untuk meraih tujuan yang diinginkan meskipun dalam prosesnya terdapat berbagai rintangan dan tantangan. Individu yang memiliki *grit* yang tinggi akan cenderung memiliki komitmen terhadap tujuannya serta tidak mudah menyerah dalam mewujudkan impiannya tersebut, sehingga lebih mampu dalam mencapai target akademik dan karier yang telah ditetapkan. Hal ini didukung oleh penelitian Kusworo et al., (2024) menyatakan bahwa *grit* memiliki hubungan dengan prestasi akademik matematika siswa.

Grit tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Tyndall et al., (2016) menyebutkan bahwa regulasi diri memiliki peran penting dalam membentuk *grit*, karena individu yang memiliki regulasi diri yang baik akan memiliki kegigihan (*persistence*), tantangan (*challenge*), dan usaha (*effort*), dimana beberapa poin tersebut merupakan bagian dari dimensi *perseverance of effort* pada *grit*. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan jangka panjang, siswa tidak hanya memerlukan semangat dan ketekunan tetapi juga kemampuan dalam meregulasi diri dengan baik. Khususnya dalam proses belajar. Regulasi diri dalam belajar yang baik dapat membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan tujuan mereka di masa depan dengan bijaksana.

Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa regulasi diri dalam belajar atau *self-regulated learning* yaitu kemampuan individu untuk memilih, mengatur, ataupun menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat untuknya. Individu dalam hal ini

yaitu mampu merencanakan, mengontrol, dan memberikan instruksi pada dirinya sendiri. Dimensi-dimensi regulasi diri dalam belajar yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan Ghimby (2022) menyatakan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa SMA jurusan IPS terhadap pelajaran sosiologi. Selain itu penelitian Tabelak et al., (2024) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan kematangan karir pada siswa kelas XI-XII SMA, dimana semakin tinggi regulasi diri dalam belajar pada siswa maka kematangan karier dalam diri siswa juga semakin tinggi. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik akan mampu dalam menetapkan tujuan, mengendalikan pikiran, mengelola informasi, fokus terhadap proses belajar dari pada hal lain, serta mengevaluasi diri.

Pada siswa SMA yang berencana akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu mereka dalam menentukan jurusan yang sesuai dengan dirinya. Dilansir dalam website Puslapdik Kemendikdasmen atau Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan bahwasanya 87% mahasiswa di Indonesia merasa salah jurusan dengan alasan yang beragam, hal ini dinyatakan oleh Irene Guntur seorang ahli Education Psychologist dari *Integrity Development Flexibility* (IDF). Kesalahan dalam pemilihan jurusan dapat membuat mahasiswa tidak menikmati masa perkuliahan, tidak fokus dalam belajar materi perkuliahan, malas berkuliah, dll (Yanuar, 2024).

Berdasarkan hasil pra survei di lapangan yang telah peneliti lakukan terhadap siswa kelas XI SMA, 17 dari 22 siswa hasil pra survei menyatakan masih tidak mengetahui tujuan yang ingin diraih di masa depan. Beberapa hal yang menjadi penyebabnya antara lain yaitu mereka tidak mengetahui minat dirinya, kurang bisa mengontrol diri untuk fokus dalam mencapai tujuan, dan kurang adanya lingkungan yang mendukung, dll. Namun dari hasil survei tersebut siswa menyatakan akan berusaha untuk mewujudkan tujuan yang ingin diraih meskipun terdapat rintangan dan tantangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat regulasi diri dalam belajar dalam pada diri siswa masih belum optimal, sehingga masih memerlukan penguatan. Sebelumnya peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang panitia penyelenggara kegiatan *campus expo*, dimana ia menyatakan bahwa beberapa siswa kelas XII mengalami kebingungan dalam menentukan tujuannya kedepan apakah kuliah atau bekerja. Salah seorang siswa kelas XII yang mendapat kuota SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi) melalui nilai rapor menyatakan bahwa dirinya merasa bingung dalam menentukan tujuan kampus serta jurusan dikarenakan dirinya merasa nilai rapornya tidak terlalu bagus dan juga bingung terhadap tujuannya kedepan.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Anggraeni et al., (2024) memberikan temuan bahwa *self-regulated learning* dan *grit* berpengaruh

terhadap prestasi belajar pada siswa SMA secara positif dan signifikan. Millati et al., (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit* pada mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzakiyya & Hendriani (2022). Namun penelitian terkait hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit*, khususnya pada siswa kelas XI masih terbatas. Padahal siswa kelas XI merupakan kelompok yang sedang berada dalam fase penting untuk mulai merancang masa depan pendidikan dan kariernya seperti sudah mengetahui minat atau jurusan kuliah yang diinginkan. Harapan nantinya saat kelas XII mereka sudah mengetahui tujuan final yang ingin dilakukan setelah lulus, tidak lagi bingung dalam pemilihan jurusan ataupun tujuan yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji terkait hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit* pada siswa SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi dan juga dapat membantu pihak sekolah untuk memberikan sosialisasi ataupun dukungan yang membantu siswa dalam menentukan tujuan kedepannya setelah lulus SMA.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelational yaitu untuk mengetahui korelasi atau hubungan antar kedua variabel. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMA X di Kabupaten Lumajang yang berjumlah 340 siswa. Karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMA baik perempuan ataupun laki-laki di SMA X Kabupaten Lumajang yang berusia antara 16-18 tahun. Sampel dalam penelitian ini yaitu 181 siswa yang diperoleh berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan secara *offline* terhadap siswa kelas XI. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala. Dalam penelitian ini variabel yang diukur yaitu regulasi diri dalam belajar dan *grit*. Penyusunan skala regulasi diri dalam belajar pada penelitian ini mengadaptasi dari penelitian Rizki & Ummayah (2021) berdasarkan teori Zimmerman (1990) yang memuat dimensi metakognisi, motivasi dan perilaku. Lalu pada Skala *grit* dalam penelitian ini mengadaptasi dari penelitian Arif & Budiani (2023) berdasarkan teori Duckworth (2016) yang mencakup dimensi konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Skala likert digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi responden terkait fenomena sosial. Skala likert dalam penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan dalam penelitian ini bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *corrected*

item-total correlation dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Pada skala regulasi diri dalam belajar semula berjumlah 25 setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas didapatkan 22 item valid dan 3 item dinyatakan tidak valid, maka dari itu 3 item tersebut dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam penelitian. Lalu hasil reliabilitasnya yaitu 0,892, sehingga item pada variabel ini dinyatakan "baik atau reliabel". Sedangkan pada skala grit semula berjumlah 24, setelah dilakukan uji validitas didapatkan 3 item tidak valid atau gugur dan 21 item lainnya valid. Hasil uji reliabilitas yaitu 0.908. Item-item pada variabel ini dinyatakan "sempurna atau sangat reliabel".

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji asumsi dan uji hipotesis yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 *for windows*. Pada uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan ketentuan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau $\text{sig} > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, begitupun sebaliknya. Lalu pada uji linearitas digunakan batas nilai *deviation from linearity*. Jika data menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 atau ($p > 0,05$), maka terdapat hubungan linier antar kedua variabel dan begitupun sebaliknya. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* (r) untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar variabel.

Hasil

Hasil dalam pengambilan data pada penelitian ini diperoleh subjek sebanyak 181 siswa kelas XI di SMA X Kabupaten Lumajang. Adapun karakteristik subjek penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	62	34,3%
		Perempuan	119	65,7%
			181	100%
2	Usia	16 tahun	20	11,0%
		17 tahun	127	70,2%
		18 tahun	34	18,8%
			181	100%

Berdasarkan data tersebut dilakukan uji statistik deskriptif pada penelitian ini. Pada variabel regulasi diri dalam belajar diperoleh nilai minimum 48 dan maksimal 84, adapun rata-rata (mean) yaitu 69,03 serta standar deviasi 6.951. Sedangkan pada variabel *grit* nilai minimnya yaitu 45 dan maksimal 84, lalu rata-rata (mean) 68.34 dengan standar deviasi sebesar 7.481.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Regulasi diri dalam belajar	181	48	84	69.03	6.951
<i>Grit</i>	181	45	84	68.34	7.481
Valid N	181				

Selain ini juga dilakukan uji kategorisasi tingkat regulasi diri dalam belajar dan *grit*. Dari uji tersebut didapatkan bahwa regulasi diri dalam belajar siswa yang berada dalam kategori rendah tidak ada (0%). Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar pada kategori sedang yaitu 46 (25,4%) dan kebanyakan siswa memiliki regulasi diri dalam belajar tinggi 135 (74,6%). Sedangkan pada variabel *grit* yaitu siswa mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 146 (80,7%), di kategori sedang 35 (19,3%), dan di kategori rendah tidak ada. Pada variabel regulasi diri dalam belajar melalui skor rata-rata yang didapatkan dari responden diketahui nilai rata-rata setiap dimensi, dimana nilai dimensi metakognisi yaitu 34.6, dimensi motivasi 22.41, serta terakhir dimensi perilaku skornya 12. Sementara itu pada variabel *grit*, dari hasil skor rata-rata diketahui dimensi konsistensi minat (*consistency of interest*) memiliki skor rata-rata 28.93 dan pada dimensi ketekunan usaha (*perseverance of effort*) yaitu 39.40.

1. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Adapun hasil uji normalitas yaitu:

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Regulasi diri dalam belajar	0.200	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig. pada kedua variabel yaitu diketahui 0,200. Dimana berdasarkan kategori pada uji normalitas nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel, yaitu variabel regulasi diri dalam belajar (variabel X) dan variabel *grit* (variabel Y). Uji ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dengan menggunakan uji *Deviation From Linearity*. Adapun hasil uji linearitas yaitu:

Tabel 4. Hasil uji linearitas

<i>Grit</i> * Regulasi diri dalam belajar	<i>Deviation from linearity</i>	Sig.	Keterangan
		0.104	Linear

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai sig. *deviation from linearity* yaitu 0,104. Dimana hal ini berdasarkan kategorisasi linearitas yaitu lebih dari 0,05 atau $0,104 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antar kedua variabel yaitu variabel X (regulasi diri dalam belajar) dengan variabel Y (*grit*).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar (variabel X) dengan *grit* (variabel Y) terhadap siswa atau dalam hal ini apakah H_a diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* (r) dikarenakan data berdistribusi normal, jadi uji korelasi dengan *pearson* (r) dapat digunakan. Adapun hasil uji hipotesis yaitu:

Tabel 5. Hasil uji hipotesis

Correlations		
		Nilai
Regulasi diri dalam belajar dan Grit	Pearson Correlation	.618
	Sig (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig. yaitu 0,000. Dimana hal ini kurang dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan adanya korelasi antara variabel regulasi diri dalam belajar dengan *grit*. Selain itu dilihat dari nilai *r* hitung (*pearson correlation*), nilai dalam penelitian ini yaitu 0,618. Dimana hal ini jika dilihat dari kategorisasi tingkat korelasi pada tabel 4.14, nilai 0,618 termasuk kategori “kuat”. Artinya terdapat hubungan yang kuat antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit* pada siswa. Selain itu nilai positif dalam hasil uji ini menunjukkan bahwa korelasinya bersifat searah dan positif, dimana jika tingkat regulasi diri dalam belajar siswa tinggi maka tingkat *grit* dalam diri siswa juga meningkat atau tinggi.

Berikutnya yaitu uji analisis koefisien determinasi untuk mengetahui besaran pengaruh pada variabel bebas atau variabel X (regulasi diri dalam belajar) dan variabel terikat atau variabel Y (*grit*). Berikut hasil analisis koefisien determinasi yakni:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.618 ^a	.382	.378	5.899

Dari tabel tersebut diketahui bahwa variabel regulasi diri dalam belajar dan variabel *grit* mendapatkan hasil R Square sebesar 0,382 atau 38,2%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel regulasi diri dalam belajar mempengaruhi variabel *grit* sebesar 38,2%, lalu 61,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dari penjabaran diatas dalam uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit* pada siswa kelas XI di Sekolah X Kabupaten

Lumajang. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25 untuk melakukan uji hipotesis. Dimana hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Adapun hasil dari uji ini yaitu menunjukkan nilai signifikansi kedua variabel sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antar kedua variabel tersebut. Selain itu berdasarkan hasil uji *pearson correlation* (r) menunjukkan nilai sebesar 0,618 pada kedua variabel. Hal ini menunjukkan derajat korelasi antara kedua variabel yaitu variabel regulasi diri dalam belajar dengan *grit*.

Berdasarkan tabel kategorisasi tingkat korelasi nilai *pearson correlation* ($r = 0,618$) termasuk dalam kategori “kuat”. Nilai positif pada hasil uji ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel searah yaitu positif. Dimana apabila regulasi diri dalam belajar pada diri siswa meningkat, maka tingkat *grit* dalam diri siswa juga meningkat. Begitupun sebaliknya jika regulasi diri dalam belajar pada siswa menurun maka *grit* pada siswa juga menurun. Sehingga dapat diartikan dari penjelasan tersebut terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit* pada siswa SMA kelas XI di SMA X di Kabupaten Lumajang. .

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Won et al., (2025), bahwa *grit* berhubungan secara signifikan dengan *Self-Regulated Learning* (SLR). *Grit* secara positif memprediksi strategi metakognitif, regulasi motivasi, dan manajemen lingkungan. Selanjutnya Millati et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit* pada mahasiswa dengan korelasi $r = 0,226$, dari nilai tersebut korelasi antara kedua variabel berhubungan positif. Begitupun penelitian Bata & Huwae (2023) menyatakan bahwa *grit* memiliki hubungan positif signifikan dengan regulasi diri dalam belajar terhadap mahasiswa pada tahun pertama dengan *grit* memberikan kontribusi sebesar 83,1% terhadap regulasi diri dalam belajar. Dalam konteks ini *grit* berperan penting menjadi salah satu faktor yang memperkuat untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar.

Grit menurut Duckworth (2016) ialah sikap individu yang mencerminkan komitmen jangka panjang terhadap suatu hal yang diminati yang ditunjukkan melalui semangat (*passion*) dan ketekunan (*perseverance*) dalam mencapai tujuan tersebut. Siswa yang memiliki *grit* yang baik akan menunjukkan sikap tekun dan gigih dalam jangka panjang untuk memperjuangkan tujuan yang diinginkan, meskipun dalam prosesnya terdapat tantangan, kesulitan, ataupun kegagalan. Jika seorang siswa memiliki tingkat *grit* yang rendah, maka ia akan cenderung mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dalam meraih tujuan yang diinginkan. Selain itu juga semangat belajarnya juga mudah turun sehingga tidak konsisten dalam belajar.

Pada siswa khususnya kelas XI SMA, *grit* penting untuk ditumbuhkan pada diri masing-masing siswa. Tujuannya karena di fase ini siswa sedang membentuk suatu fondasi untuk persiapan masa depan akademik (mempersiapkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi seperti menentukan jurusan kuliah) ataupun rencana karier yang ingin diraih dalam jangka panjang. Muhibbin & Wulandari, (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *grit* berkontribusi secara positif terhadap pengambilan keputusan dalam pemilihan karier serta terkait pencapaian akademik siswa. Hardiyanti et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *grit* berpengaruh positif dengan memberikan sumbangsih sebesar 16,1% terhadap hasil belajar pada siswa SMA. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kebanyakan subjek memiliki tingkat *grit* sedang, tetapi ada juga siswa yang memiliki *grit* rendah hingga tidak menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan minat dan ketekunan usaha terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun dimensi-dimensi dalam *grit* menurut Duckworth (2016) yaitu dimensi konsistensi minat (*consistency of interest*) yang mana ditandai dengan sikap individu yang konsisten dalam waktu yang lama terhadap satu tujuan yang telah dipilih dan dimensi ketekunan usaha (*perseverance of effort*) ditandai dengan individu yang memiliki tekad dalam mewujudkan tujuannya dan tidak pantang menyerah walaupun dalam perjalanannya banyak kesulitan yang dihadapi. Berdasarkan hasil data penelitian yang dilaksanakan setiap *grit* menunjukkan nilai rata-rata yang bervariasi. Nilai rerata untuk dimensi konsistensi minat yaitu 28,93 dan dimensi ketekunan usaha yaitu 39,40. Berdasarkan analisis nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa nilai dimensi ketekunan usaha menunjukkan rerata lebih tinggi dari konsistensi minat.

Dimensi *perseverance of effort* (ketekunan usaha) yaitu dorongan kuat dalam diri individu untuk tetap berupaya mencapai tujuan, meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan sepanjang prosesnya (Duckworth, 2016). Siswa kelas XI memiliki tekad dan ketekunan yang tinggi dalam mencapai tujuan yang ingin diraih. Siswa menunjukkan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Selain itu mereka juga gigih dalam berjuang serta tidak pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dalam proses meraih impian yang diinginkan. Siswa memiliki keberanian dalam menghadapi adanya tantangan dalam proses meraih impian tersebut dan menganggap bahwa tantangan ialah kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, bukan menjadi alasan untuk menyerah.

Dimensi *consistency of interest* (konsistensi minat) yaitu kemampuan individu dalam mempertahankan minat serta fokusnya pada satu tujuan yang telah dipilih (Duckworth, 2016). Dimensi ini tergolong rendah dibandingkan dengan dimensi ketekunan usaha. Hal ini dikarenakan berapa siswa menyatakan tidak mengetahui tujuan utama yang ingin diraih dalam hidup mereka. Adapun nilai rerata terendah pertama dalam item dimensi konsistensi minat yaitu dimana siswa merasa mudah

teralihkan oleh hal-hal lain ketika sedang berusaha untuk mencapai tujuan. Diurutan kedua yaitu siswa menyatakan bahwa dirinya belum berhasil dalam mencapai tujuan jangka panjang dan diposisi ketiga yaitu siswa menyebutkan bahwa tidak memiliki tujuan utama yang jelas dalam hidupnya.

Namun mereka memiliki semangat dan ketekunan yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada dimensi ketekunan. Siswa meyakini adanya tujuan yang ingin diraih dapat menumbuhkan motivasi untuk berusaha mewujudkan impian tersebut. Dengan adanya tujuan atau minat yang ingin diraih maka akan menentukan langkah yang akan dilakukan pada diri siswa dalam mencapai tujuan yang ingin diraih tersebut. Ini dibuktikan dengan skor rata-rata pada dimensi ketekunan usaha paling tinggi yaitu pada item “tujuan saya menjadi motivasi utama dalam tindakan dan usaha saya”, dimana skor rata-ratanya yaitu 3,49.

Hal ini sesuai dengan studi awal dalam penelitian yang mana berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tujuan yang ingin dicapai dimasa depan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab yaitu diantaranya ketidaktahuan terhadap minat pribadi, rendahnya kemampuan dalam mengendalikan diri untuk tetap fokus pada pencapaian tujuan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, siswa memiliki tekad untuk tetap berusaha mencapai tujuan mereka meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan.

Grit dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi *grit* menurut Tyndall et al., (2016) yaitu regulasi diri. Dimana regulasi diri disini meliputi kegigihan, kemampuan menghadapi tantangan, serta *effort* yang mana hal ini berperan penting dalam mendukung proses belajar siswa yang berkelanjutan dan berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang. Bata & Huwae (2023) memaparkan bahwa *grit* menjadi salah satu faktor kunci yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan regulasi diri dalam belajar.

Regulasi diri dalam belajar menurut Zimmerman (1990) yaitu kemampuan individu dalam menentukan, mengelola, atau menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan belajar untuk dirinya sendiri. Siswa dengan kemampuan regulasi diri yang baik akan dapat merancang strategi, menentukan tujuan, mengontrol diri, serta melakukan refleksi diri terhadap proses belajarnya. Namun sebaliknya, jika regulasi diri dalam belajar rendah maka semangat belajar siswa akan turun, hal ini karena mereka tidak memiliki tujuan belajar yang jelas. Mereka tidak mengetahui tujuan yang ingin diraih kedepannya. Tabelak et al., (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa regulasi diri dalam belajar yang baik pada siswa akan berdampak baik juga terhadap kematangan kariernya, hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi r hitung yaitu 0,543. Artinya terdapat hubungan positif signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan kematangan karier siswa.

Menurut Zimmerman (1990), regulasi diri dalam belajar terdiri dari beberapa dimensi yaitu pertama metakognisi hal ini ditandai dengan proses kognisi bagaimana individu berpikir dan belajar. Kedua, dimensi motivasi hal ini ditandai dengan proses afektif dan psikologis dalam diri siswa. Ketiga, dimensi perilaku yang ditandai dengan bagaimana cara siswa itu bertindak untuk mendukung proses belajarnya. Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa nilai *mean* setiap dimensi dalam regulasi diri bervariasi. Nilai rerata pada dimensi metakognisi yaitu 34,5, dimensi motivasi 22,41, dan dimensi perilaku 12. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai rerata dimensi perilaku menunjukkan nilai paling rendah daripada kedua dimensi lainnya.

Dimensi metakognisi, yakni kemampuan individu dalam hal ini siswa mampu merancang, menetapkan tujuan, memberikan arahan pada diri sendiri serta meninjau kembali aktivitas yang telah dilakukan (Zimmerman, 1990). Siswa dalam hal ini dapat menginstruksi diri untuk selalu menargetkan kegiatan agar berjalan dengan lancar. Namun dalam dimensi ini siswa kurang mengetahui tingkat kemampuannya dalam mencapai tujuan, lalu saat mereka gagal dalam mencapai tujuan mereka tidak mampu memperbaikinya, serta mereka seringkali membandingkan kemampuannya dengan kemampuan orang lain. Hal ini dilihat dari skor item rata-rata pada dimensi metakognisi.

Dimensi motivasi, yakni dorongan dalam diri individu berupa kepercayaan diri dan kemampuan untuk merasa memiliki kendali atas dirinya sendiri (Zimmerman, 1990). Pada dimensi ini nilai rerata yakni 22,41 yang mana berada ditengah diantara dimensi metakognisi dan perilaku. Siswa dalam hal ini memiliki keinginan untuk melaksanakan kegiatan dengan baik, tetapi mereka merasa bahwa strategi yang dibuat untuk mencapai tujuan terkadang tidak terlaksana dengan baik.

Dimensi perilaku, ialah suatu upaya individu dalam mengelola diri, memilih serta menciptakan lingkungan yang dapat membantu kegiatannya dalam belajar (Zimmerman, 1990). Dimensi ini termasuk paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam variabel regulasi diri dalam belajar. Berdasarkan analisis skor rata-rata item yang telah dilakukan siswa dalam hal ini kurang mampu dalam mengontrol perilaku seperti tidak mampu dalam mengendalikan emosi seperti perasaan senang dan sedih saat dalam mencapai tujuan ataupun mengontrol kemarahan saat mengalami kegagalan.

Selanjutnya, dari hasil analisis kategorisasi pada kedua variabel, pada variabel regulasi diri dalam belajar siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang rendah diketahui tidak ada, lalu kategori sedang 46 atau 25,4%, serta di kategori tinggi 135 atau 74,6%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki regulasi diri yang baik. Namun, pada siswa yang berada di kategori sedang juga perlu diperhatikan agar kemampuan mereka dapat dipertahankan atau ditingkatkan secara optimal. Kategorisasi pada variabel *grit* yaitu sebagian besar

siswa memiliki *grit* yang tinggi yakni 146 atau 80,7% dari keseluruhan siswa memiliki tingkat *grit* yang baik. Lalu 35 atau 19,3% berada di kategori sedang dan tidak ada siswa yang berada di kategori rendah.

Adapun karakteristik subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini yaitu berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa siswa SMA kelas XI berkisar di usia 16 tahun sebanyak 20 (11%), 17 tahun sebanyak 127 (70,2%), 18 tahun sebanyak 34 (18,8%). Subjek dalam penelitian ini yaitu terdiri atas laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki sebanyak 62 (34,3%) dan perempuan sebanyak 119 (65,7%). Pada variabel regulasi diri dalam belajar nilai skor terendah yaitu 48 dan nilai tertinggi yaitu 84 dengan rata-rata 69,03 serta standar deviasi 6,951. Sedangkan pada variabel *grit*, skor minimum yaitu 45 dan maksimum 84 dengan rata-rata 68,34 dan standar deviasi 7,481. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat keberagaman tingkat regulasi diri dalam belajar dan *grit* pada siswa kelas XI, dimana masing-masing siswa menunjukkan memiliki karakteristik dan tingkat kemampuan yang berbeda dalam kedua variabel tersebut. Berdasarkan penelitian Anazifa et al., (2023) terkait regulasi diri dalam belajar dengan gender, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan perbedaan gender antara perempuan ataupun laki-laki. Begitupun Sigmundsson et al., (2021) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada *grit*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA memiliki regulasi diri dalam belajar dan *grit* yang baik. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dimensi "konsistensi minat" pada variabel *grit* dan dimensi "perilaku" pada regulasi diri dalam belajar memperoleh skor terendah. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa semangat dan ketekunan dalam menghadapi tantangan saja tidak cukup bagi siswa, mereka masih mengalami kesulitan untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang, belum berhasil mencapai tujuan jangka panjang, serta memiliki tujuan utama jelas yang ingin diwujudkan dalam hidupnya. Selain itu, mereka juga belum sepenuhnya mampu mengatur perilaku belajar secara konsisten dan efektif. Sehingga regulasi diri dalam belajar memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan *grit* siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat dimensi perilaku dalam belajar dan konsistensi minat, agar siswa dapat mengembangkan karakter belajar yang lebih baik dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini memaparkan bahwa adanya hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan *grit* pada siswa kelas XI di SMA X Kabupaten Lumajang. Temuan ini dibuktikan dari uji korelasi *pearson product moment* yang mengungkapkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan adanya korelasi antar

variabel. Selain itu Dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = 0,618$, artinya korelasi antar variabel termasuk dalam kategori “kuat” dan juga nilai positif menunjukkan bahwa korelasi variabel searah dan positif. Dimana semakin tinggi tingkat regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI, maka tingkat *grit* siswa juga meningkat. Adapun variabel regulasi diri dalam belajar pada penelitian ini memberikan sumbangsi sebesar 38,2%, sedangkan 61,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini, adapun beberapa masukan yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain bagi guru bimbingan konseling penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pihak sekolah dalam memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kemampuan regulasi diri dalam belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan sesi pelatihan sederhana terkait manajemen diri bagi siswa, yang mana mencakup bagaimana cara menyusun jadwal belajar, membuat target belajar, strategi belajar yang efektif. Selain itu, mengajarkan terkait peta kognisi (*mind mapping* atau *cognitive mapping*) dapat membantu siswa dalam merencanakan tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang seperti target nilai, strategi menghadapi ujian, atau persiapan terkait studi lanjut secara tidak langsung dapat menumbuhkan dimensi *grit* yaitu konsistensi terhadap minat. Bagi orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan secara emosional, motivasional, maupun material dalam hal ini memberikan fasilitas dan kebutuhan belajar. Bagi siswa diharapkan menyadari pentingnya regulasi diri dalam mendukung pencapaian tujuan jangka panjang mereka. Siswa dalam hal ini dapat mengembangkan keterampilan seperti perencanaan, pengendalian diri, serta evaluasi belajar akan membantu siswa dalam meningkatkan *grit* dalam menghadapi setiap tantangan akademik yang ada. Serta bagi peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *grit*, karena berdasarkan hasil dalam penelitian ini diketahui regulasi diri dalam belajar memberikan pengaruh sebesar 38,2% terhadap *grit*.

Daftar Pustaka

- Anazifa, R. D., Limiansi, K., & Pratama, A. T. (2023). Students' Self-Regulated Learning based on Gender and Disciplinary Differences during Online Learning. *Journal of Science Education Research*, 7(1), 39–45. <https://doi.org/10.21831/jser.v7i1.58174>
- Anggraeni, D., Wardani, D. K., & Noviani, L. (2024). The Effect of Self Regulated learning and *Grit* on Economic Learning Achievement. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(1), 319–328. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i2.5555>

- Astuti, A. M. (2016). *Statistika Penelitian*. Insan Madani Publishing Mataram. [https://repository.uinmataram.ac.id/3231/1/Buku Statistika Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/3231/1/Buku%20Statistika%20Penelitian.pdf)
- Ajrina, A., & Safitri, S. (2023). Self-Regulated Learning, Growth Mindset and Students' Grit in Career Preparation. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(2), 231–238. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10523>
- Akbağ, M., & Ümmet, D. (2017). Predictive role of *grit* and basic psychological needs satisfaction on subjective well-being for young adults. *Journal of Education and Practice*, 8(26), 127–135.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (III). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi* (III). Pustaka Pelajar.
- Bata, S. A., & Huwae, A. (2023). Grit dan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Tahun Pertama. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 310–321.
- BPPP Kemendikbud. (2024). Hasil Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi Tahun 2024 Telah Diumumkan. [https://B PPP.Kemdikbud.Go.Id/](https://b PPP.Kemdikbud.Go.Id/). https://b PPP.kemdikbud.go.id/berita_detail24
- Christopoulou, M., Lakioti, A., Pezirkianidis, C., Karakasidou, E., & Stalikas, A. (2018). The Role of *Grit* in Education : A Systematic Review. *Psychology*, 9, 2951–2971. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.915171>
- Dami, Z. A., & Parikaes, P. (2018). Regulasi Diri dalam Belajar sebagai Konsekuensi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 82–95.
- Datu, J. A. D. (2021). Beyond Passion and Perseverance: Review and Future Research Initiatives on the Science of *Grit*. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.545526>
- Dewi, F. I. R. (2019). *Intervensi Kemampuan Regulasi Diri*. Penerbit Andi.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scibner and Simon & Schuster.
- Dzakiyya, H. N., & Hendriani, W. (2022). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap *Grit* pada Lulusan SMA yang Menjalani Jeda Waktu. *BRPKM (Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental)*, 2(1), 625–630.
- Ghimby, A. D. (2022). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2091–2104.
- Hardiyanti, S. A., Ahkam, M., & Irdianti. (2023). *Grit* dan Hasil Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 113–121.
- Jannah, M. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. In *UNESA University Press*. UNESA University Press.
- Kusworo, G. Z., Putri, S. A. P., & Permitasari, I. R. A. (2024). *Grit* dan Growth Mindset dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa Luar Pulau Jawa. *Jurnal Sublimapsi*, 5(3), 348–355.
- Millati, D. S., Rakhmawati, D., & Maulia, D. (2024). Hubungan antara Regulasi Diri dalam Belajar dengan *Grit* pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang. *Journal on Education*, 07(01), 7551–7560.

- Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The Role of *Grit* In Indonesian Student. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.1725>
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions For Research. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, (2024).
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451–502). <https://doi.org/10.1016/b978-012109890-2/50043-3>
- Pratiwi, I. W., & Wahyuni, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja dalam Bersosialisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 8(1), 1–11. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/589>
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61–77. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6943>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonsia.
- Sibarani, R. M., & Meilani, Y. F. C. P. (2019). *Grit*, Self-Regulated Learning, Self-Determination Theory and Academic Performance of Generation-Z. *International Conference on Inclusive Business*, 5–12. <https://doi.org/10.5220/0008426900050012>
- Sigmundsson, H., Guðnason, S., & Jóhannsdóttir, S. (2021). Passion, *Grit* and Mindset: Exploring Gender Differences. *New Ideas in Psychology*, 63(100878), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2021.100878>
- SNPMB. (2024). Statistik Nilai Peserta UTBK 2024. <https://Snpmmb.Bppp.Kemdikbud.Go.Id/>. <https://snpmmb.bppp.kemdikbud.go.id/blog/statistik-nilai-peserta-utbk-2024>
- Somad, N. A., Malay, M. N., & Wahyuni, C. (2022). Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Orientasi Tujuan dan Kelekatan Teman Sebaya. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 61–82. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2104>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tabelak, V. M. F., Damayanti, Y., & Mage, M. Y. C. (2024). Hubungan antara Regulasi Diri dalam Belajar dengan Kematangan Karier pada Peserta Didik Kelas XI-XII SMA Kristen Pandhega Jaya. *Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.12547>
- Tualeka, T. D., & Bashori, K. (2023). Menjelajahi *Grit*: Sebuah Kajian Literatur Naratif. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6340–6346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.1946>
- Tyndall, C., Dumke, E., Naff, D., Crowder, A., & Cauley, K. (2016). A Qualitative Exploration of *Grit* in Successful Pre-Health College Students. *Virginia Commonwealth University*.

- Widyastuti, B. S., & Leylasari, H. T. (2023). Hubungan antara Hope (Harapan) dengan Grit (Kegigihan) Mahasiswa yang sedang Berkuliah Di Kota Madiun. *Journal of Social Science and Humanities Research*, 2(1), 86–93. <https://doi.org/10.56854/jsshr.v2i1.228>
- Wijaya, A. A. Z., Yusuf, M., & Fitriani, A. (2022). Hubungan antara Grit dengan Regulasi Diri Dalam Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 7(1), 47–59. <https://doi.org/10.20961/jip.v7i1.59824>
- Won, S., Wolters, C. A., Brady, A. C., & Hensley, L. C. (2025). Grit and Self-Regulated Learning: Evaluating Achievement Goals as Mediators. *Social Psychology of Education*, 28(57), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09993-1>
- Yanuar. (2024). Siap-siap Kuliah, Jangan Salah Memilih Program Studi. <https://Puslapdik.Dikdasmen.Go.Id/>.
<https://puslapdik.dikdasmen.go.id/siap-siap-kuliah-jangan-salah-memilih-program-studi/>
- Zimmerman, B. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. <https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501>
- Yu, K., Lin, W., Wang, L., Ma, J., Wei, W., Wang, H., Shi, J. (2016). The role of affective commitment and future work self-salience in the abusive supervision-job performance relationship. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 89(1), 28–45. <http://dx.doi.org/10.1111/joop.12101>